

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita mengenai peristiwa kekerasan, terutama kekerasan seksual sering kali dianggap menarik oleh media. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur seks dalam berita tersebut, yang dapat meningkatkan minat pembaca. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada pepatah yang mengatakan *bad news is good news* (berita buruk adalah berita yang baik). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berita mengenai kekerasan merupakan salah satu yang paling diminati oleh khalayak (Rossy & Wahid, 2015: 154).

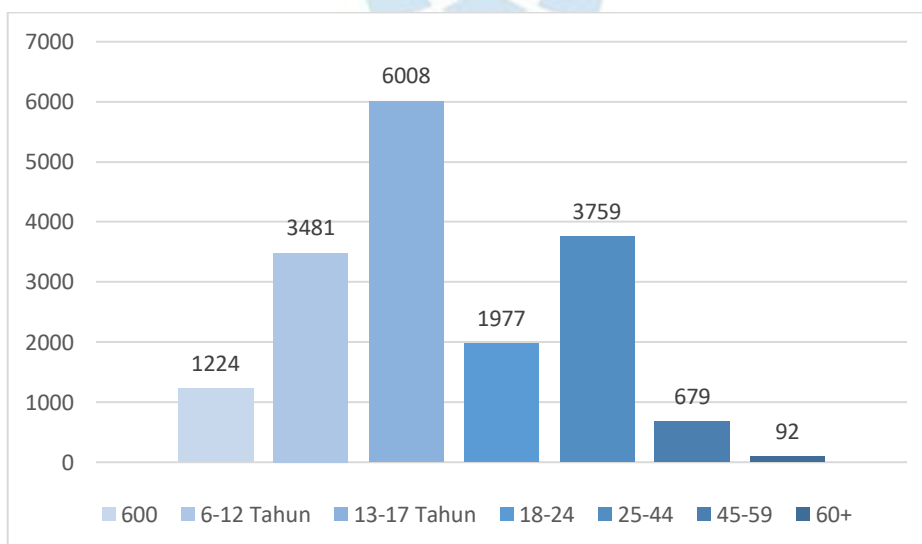
Kasus kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Orang yang melakukan tindak kejahatan selalu bersusah payah mencari peluang untuk melancarkan perbuatannya, baik itu di lokasi yang sunyi maupun di tengah-tengah kerumunan orang. Pada beberapa kasus kekerasan seksual terjadi di tempat atau fasilitas umum seperti transportasi umum, bahkan tak dapat dipungkiri bahwa kasus tersebut banyak terjadi di lingkungan pendidikan baik seperti sekolah, kampus maupun pondok pesantren yang merupakan sekolah berbasis agama Islam.

Dilansir dari Simfoni PPA (Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak) bahwa kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 terjadi sebanyak 25.210 kasus dengan jumlah korban perempuan 21.753 orang sedangkan korban laki-laki sebanyak 5376 korban. Pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan menjadi 27.593 kasus dengan korban

perempuan berjumlah 25.052 orang dan korban laki-laki 4.631 orang. Data sementara pada tahun 2023 terhitung dari bulan Januari-Agustus tercatat sebanyak 15.806 kasus telah terjadi dengan korban perempuan 14.084 orang dan korban laki-laki 3.122 orang.

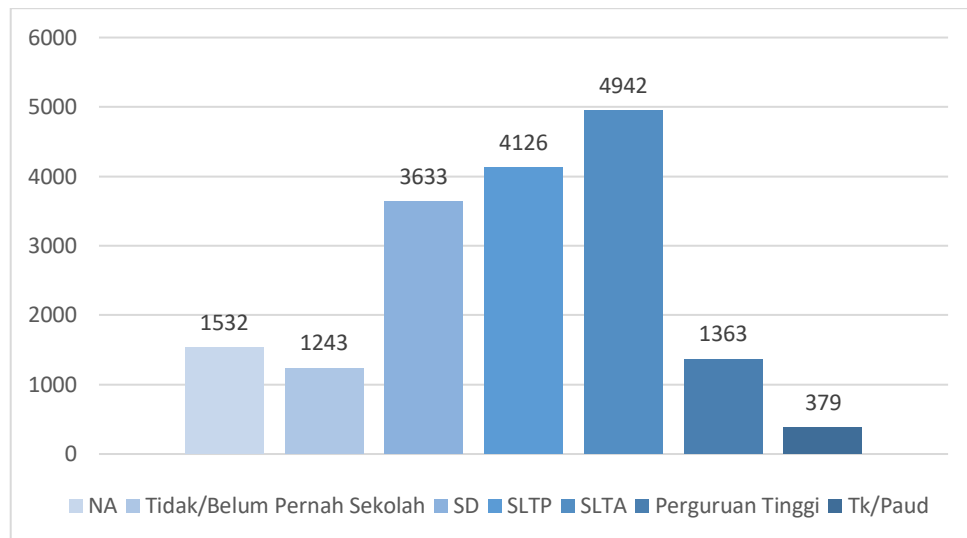
Berdasarkan data dari Simfoni PPA juga menunjukkan bahwa korban kejahatan kekerasan seksual dilihat berdasarkan usia paling banyak dialami oleh remaja dengan rentang usia 13-17 tahun yang berjumlah 6008 orang, dan korban berdasarkan pendidikan paling banyak terjadi pada tingkat SLTA/SMA (sekolah menengah atas) dengan jumlah 4942 orang. Berikut data korban kekerasan seksual yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat pada gambar 1.1 dan gambar 1.2.

Gambar 1.1 Korban Berdasarkan Usia



Sumber: Simfoni PPA, 2023

Gambar 1.2 Korban Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Simfoni PPA, 2023

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sangat cepat, dan media yang menyediakan informasi semakin maju saat ini, dengan adanya peningkatan pada media informasi yang memudahkan masyarakat dalam mencari informasi juga berinteraksi. Pada dasarnya, Informasi diperoleh melalui berbagai jenis media massa, termasuk media cetak dan media elektronik. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan informasi masyarakat tidak ada habisnya dari masa ke masa, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut media massa *online* hadir dalam kehidupan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan juga memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi.

Media massa menyediakan berbagai informasi mulai dari isu-isu terkini yang tengah berkembang di kehidupan masyarakat bahkan mengenai peristiwa di masa lampau. Namun, dengan kemudahan dalam mengakses informasi yang ditawarkan oleh media massa terutama media *online*, tidak semua informasi yang didapatkan bisa diterima begitu saja. Masyarakat dituntut menjadi khalayak

yang bijak dalam memilah dan memilih informasi. Media *online* memudahkan masyarakat dalam mencari dan mengakses informasi, media *online* juga lebih efisien yakni tak terbatas oleh ruang dan waktu. Saat ini, media *online* telah menjadi sebuah komponen yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia juga dapat dikatakan sebagai media yang efektif dalam menyebarkan informasi. Kehadirannya semakin menjadi sorotan dan lebih banyak di minati oleh khalayak, dikarenakan bisa diakses oleh siapapun, kapan pun, dan di mana pun.

Media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok* dan lain sebagainya juga merupakan bagian dari media *online*. Semakin banyaknya kebutuhan informasi, masyarakat membutuhkan penyedia informasi yang kredibel dan teruji kebenarannya. Media *online* pada produk jurnalistik memiliki beberapa kategori yang berasal dari media konvensional yang berupa edisi *online*. Media televisi edisi *online* Metro TV yang dimuat pada aplikasi *Youtube* menyajikan berita mengenai kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan mengungkap penanganan kasus kekerasan seksual yang lamban, terdapat tiga kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan diantaranya kasus Pesantren Shiddiqiyah Jombang, Jawa timur. Kemudian kasus SMA SPI (Selamat Pagi Indonesia) Malang, Jawa Timur. Selanjutnya pada kasus di Universitas Riau. Ketiga kasus tersebut melibatkan tenaga pendidik sebagai pelaku dan siswa/mahasiswa sebagai korban.

Media cetak Pikiran Rakyat edisi *online* juga memuat berita kekerasan seksual yang mengungkap bahwa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) mengatakan bahwa kampusnya sedang dalam keadaan darurat kekerasan seksual, dan menyebut bahwa ada terduga pelaku kekerasan seksual yang dilantik sebagai pejabat kampus. Sementara itu, media *online* murni Kumparan.com juga memuat berita terkait kekerasan seksual yang mengungkap pengasuh pondok pesantren Al Djaliel 2 di kabupaten Jember sebagai tersangka kasus kekerasan seksual yang melakukan pencabulan pada 11 santriwati dan 4 ustadzah.

Berita-berita yang disajikan secara *online* baik melalui media *online* atau media sosial lainnya dapat mengarahkan, membimbing hingga mempengaruhi kehidupan seseorang. Setiap berita yang diberikan memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku, sikap, dan kebiasaan masyarakat. Dari berita yang dibaca kemudian menimbulkan rasa kecemasan, kepedulian, dan kewaspadaan adalah salah satu pengaruh dari terpaan suatu pemberitaan.

Seiring berkembangnya zaman, proses penyebaran berita menjadi semakin mudah sehingga informasinya lebih cepat tersampaikan kepada khalayak. Akhir-akhir ini kasus yang tengah pasang surut di kehidupan masyarakat adalah kasus kekerasan seksual. Pada dasarnya kasus ini banyak terjadi pada remaja hingga anak-anak, dengan korban yang lebih dominan kaum perempuan tetapi juga dapat terjadi pada kaum laki-laki.

Pelaku dalam kasus kekerasan seksual bisa siapa saja tanpa memandang usia bahkan status sosialnya. Isu kekerasan seksual banyak diangkat oleh media massa karena peristiwa seperti ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Isu semacam ini adalah informasi yang signifikan, oleh karena itu, perlu diberitakan

kepada masyarakat melalui berbagai saluran media, mulai dari media cetak, elektronik, hingga media *online*. Pemberitaan terkait kasus ini selalu menjadi sorotan karena merupakan suatu kejadian yang memprihatinkan (Wijaya, 2022: 3).

Lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi pelajar dalam mengejar ilmu pengetahuan, kini tidak lagi terjaga dari keberadaan pelaku kejahatan seksual. Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam kurun waktu 5 tahun (2015-2021) kekerasan seksual di lingkungan pendidikan terdapat 67 kasus. Sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 12 kasus kekerasan seksual di sekolah selama Januari-Juli 2022, diantaranya terjadi dalam wilayah kewenangan kemendikbudristek sebanyak 25% dan di bawah kewenangan Kementerian Agama sebanyak 75%. Kasus yang sempat menjadi sorotan adalah pemerkosaan santriwati di pondok pesantren hingga kasus pelecehan seksual yang terjadi di SMA. Hal yang memprihatinkan adalah sebesar 55% yang menjadi pelaku kejahatan seksual di ranah pendidikan yaitu tenaga pendidik seperti guru atau ustad (Setyowati, 2022).

Media *online* menjadi salah satu media massa penyedia dan penyebar informasi untuk masyarakat, terutama dalam konteks insiden-insiden kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan, media *online* juga ikut andil dalam menyebarkan informasinya kepada khalayak. Permasalahan kejahatan seperti ini perlu untuk diketahui khalayak guna menjadi imbauan agar lebih berhati-hati. Berita mengenai isu negatif pasti disajikan dengan cepat dan

aktual, masyarakat bisa mendapatkan pengaruh dari setiap berita yang disajikan, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, setiap berita juga dapat berperan dalam perubahan yang terjadi pada khalayak.

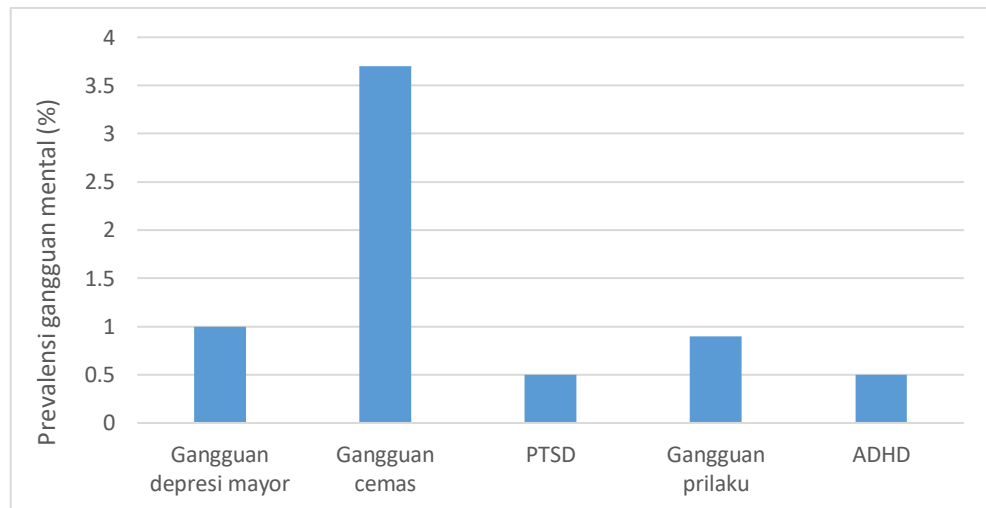
Salah satu bentuk kejahatan kekerasan seksual yaitu pemerkosaan. Kejahatan pemerkosaan dapat menyebabkan penderitaan, baik secara fisik maupun emosional, yang berdampak dalam jangka waktu yang panjang bagi para korban. Seseorang yang telah mengalami serangan kekerasan seksual akan trauma karena dari peristiwa tersebut dapat membuat seseorang merasa sedih, takut, marah, bersalah, cemas serta campur aduk. Dampak dari kekerasan seksual pada remaja yang umumnya mereka sudah menyadari kejadian tersebut telah merusak hidupnya sehingga mereka rentan mengalami gangguan kecemasan hingga depresi yang dapat merusak kesehatan mental (Sicca, 2022).

Berdasarkan laporan I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) memaparkan bahwa data menunjukkan sekitar satu dari tiga remaja di Indonesia yang berusia antara 10 hingga 17 tahun mengalami masalah kesehatan mental, dimana angka tersebut setara dengan 15,5 juta remaja Indonesia, sementara satu dari 20 remaja di negara ini menderita gangguan mental yang setara dengan 2,45 juta remaja Indonesia. Data tersebut didapatkan pada penelitian yang dilakukan selama 12 bulan periode Oktober 2021- Oktober 2022.

Kecemasan sering kali menjadi masalah kesehatan mental yang sering dihadapi oleh remaja, adapun gangguan mental yang memiliki prevalensi paling tinggi diantara gangguan mental lainnya yaitu gangguan cemas dengan

persentase sebesar 3,7% (Wahdi et al, 2022: 18 & 24). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Gambar 1.3
Prevalensi Gangguan Mental di Kalangan Remaja Usia 10-17 Tahun



Sumber: Wahdi et al, *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey: 2022*

Keterangan:

PTSD :Gangguan stress pasca-trauma (*Posttraumatic Stress Disorder*)

ADHD :Gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terpaan terhadap berita kekerasan seksual di media *online* memengaruhi tingkat kecemasan di kalangan pelajar. Penelitian ini memfokuskan pada dua hal, diantaranya: (1) terpaan berita kekerasan seksual, (2) tingkat kecemasan pelajar, tingkat kecemasan sendiri mencakup kecemasan dalam berbagai tingkatan, mulai dari yang ringan, sedang, hingga yang berat dan panik.

Berdasarkan uraian di atas, inti masalahnya adalah apakah berita tentang kekerasan seksual dalam media *online* berpengaruh terhadap tingkat kecemasan siswa SMA, karena setiap berita yang tersaji dapat menimbulkan pengaruh positif ataupun negatif bagi khalayak. Pemilihan media *online* sebagai objek penelitian dilakukan karena media ini lebih mudah dan cepat diakses daripada media massa lainnya, seperti cetak dan elektronik. Penelitian ini berfokus pada peserta didik di SMA Negeri 12 Pandeglang, alasan mengambil objek tersebut yaitu karena SMA Negeri 12 Pandeglang merupakan sekolah yang berada di daerah dan belum terjadi fenomena kekerasan seksual, dimana siswa SMA termasuk dalam kelompok remaja berusia 15-18 tahun, yang dianggap memiliki risiko tinggi sebagai calon korban dalam insiden kekerasan seksual. Karena itulah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Media *Online* Terhadap Tingkat Kecemasan Pelajar”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah penelitian yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana tingkat terpaan berita mengenai kekerasan seksual pada media *online* di kalangan siswa SMA Negeri 12 Pandeglang?
- 2) Sejauh mana tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 12 Pandeglang?
- 3) Sejauh mana pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada media *online* terhadap tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 12 Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat terpaan berita mengenai kekerasan seksual pada media *online* di kalangan siswa SMA Negeri 12 Pandeglang.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 12 Pandeglang.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada media *online* terhadap tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 12 Pandeglang.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Akademis

Dilihat dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi, dan data tambahan yang dapat digunakan sebagai panduan referensi dalam penelitian lebih lanjut yang terkait dengan penelitian ini terutama dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik.

- 2) Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan mendorong mereka untuk lebih waspada agar tidak menjadi korban dalam kasus serupa.

1.5 Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menggunakan kajian penelitian yang relevan sebagai pedoman dan sumber referensi. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh individu lain atau penelitian yang telah selesai, yang memiliki keterkaitan pada penelitian yang sedang direncanakan. Informasi dari penelitian

tersebut digunakan sebagai panduan dan referensi dalam pelaksanaan penelitian ini dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang sama dan untuk menghindari pengulangan penelitian yang serupa.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Peneliti merinci empat skripsi dan satu jurnal yang telah menginvestigasi pengaruh terpaan berita tentang kekerasan seksual terhadap tingkat kecemasan objek yang akan diteliti. Berikut adalah rangkuman dari penelitian sebelumnya tersebut:

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu		
1.	Peneliti	Firda Meilita Wulandari (2021)
	Judul	Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual pada Anak di Televisi terhadap Tingkat Kecemasan Orang tua di Bojongbata
	Teori	Teori Agenda Setting
	Hasil	Penelitian menunjukkan bahwa paparan berita kekerasan seksual terhadap anak di televisi meningkatkan kecemasan orang tua sebesar 26,4%, sementara 73,6% pengaruh lain berasal dari faktor-faktor di luar penelitian ini.
	Persamaan	Mengacu pada fokus penelitian yang sama, kesamaan ditemukan dalam dampak paparan berita mengenai kekerasan seksual.

	Perbedaan	Terdapat perbedaan pada media yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti media televisi sedangkan peneliti sendiri media <i>online</i>
2.	Peneliti	Ghefira Wijaya (2022)
	Judul	Pengaruh Terpaan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi pada Kompas.Com terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa
	Teori	Teori Efek Komunikasi Massa
	Hasil	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kecemasan mahasiswa akibat terpaan berita pelecehan seksual di lingkungan universitas, karena nilai signifikansinya adalah 0,01, yang lebih kecil daripada 0,05, sehingga H1 dinyatakan valid.
	Persamaan	Mengkaji dampak paparan berita mengenai kejadian kekerasan seksual di platform media <i>online</i> .
	Perbedaan	Memiliki perbedaan pada objek yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang sedangkan penelitian ini meneliti pelajar SMA Negeri 12 Pandeglang

3.	Peneliti	Dedi Suprobo (2015)
	Judul	Pengaruh Terpaan Pemberitaan tentang Kekerasan Seksual kepada Anak di Televisi terhadap Tingkat Kecemasan Orang tua Murid TK ABA Tegalrejo
	Teori	Teori Agenda Setting dan Teori Dissonansi Kognitif
	Hasil	Hipotesis yang diajukan terbukti bahwa terdapat pengaruh pelaporan paparan kekerasan seksual yang signifikan terhadap kecemasan orang tua sebesar 39,1%
	Persamaan	Terdapat kesamaan yaitu meneliti pengaruh terpaan pemberitaan kekerasan seksual
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini mengamati tingkat kecemasan pelajar SMA, sementara penelitian sebelumnya melibatkan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki murid di TK ABA Tegalrejo.
4.	Peneliti	Mala Komala (2022)
	Judul	Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Remaja di Media <i>Online</i> Sindonews.Com terhadap Tingkat Kecemasan Orang tua
	Teori	Teori Kultivasi
	Hasil	Pengaruh pemberitaan pelecehan seksual di media <i>online</i> dapat memengaruhi tingkat kecemasan orang

		tua remaja sebesar 32,6%, sementara 67,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
	Persamaan	Ada kesamaan dalam penelitian dampak paparan berita tentang kekerasan seksual di platform media <i>online</i> .
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada portal berita dan objek yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti portal berita sindonews.com dengan objek orang tua remaja sedangkan peneliti meneliti media <i>online</i> secara keseluruhan termasuk media sosial seperti <i>Whatsapps, Facebook, Instagram, Twitter</i> dan lain-lain dengan objek penelitian pelajar SMA
5.	Peneliti	Nur Anisa Azizah (2022) Ratih Siti Aminah Tiara Puspanidra
	Judul	Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual di Radarbogor.Id terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat DKI Jakarta
	Teori	Teori Uses and Effect
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima sementara hipotesis nol (Ho) ditolak. Ini mengindikasikan

		bahwa ada dampak dari paparan berita pelecehan seksual terhadap tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta, dengan dampak tersebut ditemukan sebesar 44,8%.
	Persamaan	Meneliti pengaruh terpaan berita seputar pelecehan seksual pada media <i>online</i>
	Perbedaan	Perbedaan antara peneliti terletak pada objek penelitian, di mana peneliti sebelumnya fokus pada tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta, sedangkan peneliti saat ini mengkaji tingkat kecemasan pelajar.

1.6 Kerangka Pemikiran

Komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang melibatkan media institusi dan alat-alat mekanis, seperti televisi, radio, koran, dan film, dalam rangka menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas.

Terpaan mengacu pada tingkat perhatian yang diberikan oleh khalayak saat menerima pesan dari media tertentu, juga mencakup aktivitas seperti menonton, mendengarkan, atau membaca pesan yang disampaikan oleh media, serta melibatkan pengalaman dan perhatian individu atau kelompok terhadap pesan tersebut yang dapat dialami oleh khalayak. Konsep terpaan media berfokus pada penelitian untuk memahami bagaimana media digunakan oleh khalayak.

Tiga dimensi yang digunakan sebagai indikator terpaan media adalah sebagaimana berikut, yaitu: frekuensi, durasi dan atensi (Ardianto & Erdinaya, 2005: 2).

- 1) Pengukuran frekuensi terpaan media adalah menentukan sejauh mana seseorang atau kelompok menggunakan media dalam periode satu minggu atau satu bulan.
- 2) Durasi dalam penggunaan media mengukur seberapa lama seorang individu atau kelompok dalam mengakses sebuah media.
- 3) Atensi terhadap media dinilai berdasarkan sejauh mana pengguna tertarik pada konten atau informasi yang diberikan, dan kemudian dinilai lagi berdasarkan tingkat pemahaman individu terhadap konten atau informasi yang disampaikan oleh media tersebut.

Penggunaan konsep frekuensi, durasi, dan atensi yang diungkapkan oleh Ardianto dan Erdinaya sebagai indikator dari terpaan berita dianggap tepat dan relevan dalam penelitian ini karena dianggap mampu menjelaskan tingkat terpaan berita yang terjadi, juga berdasarkan referensi dari penelitian sebelumnya.

Efek komunikasi massa merujuk pada perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku individu sebagai akibat dari pengaruh pesan yang disampaikan oleh media, yang memengaruhi komunikannya (khalayak). Proses perubahan perilaku dimulai dengan mengubah sikap, dan perubahan sikap sendiri berawal dari perubahan pengetahuan. Untuk memahami efek dari perubahan tersebut, umpan balik dapat menilai efek berdasarkan tanggapan yang

diberikan oleh khalayak (Wiryanto, 2000: 39). Ada tiga aspek efek komunikasi massa, yakni yang berkaitan dengan pemahaman (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (konatif).

- 1) Efek kognitif terjadi ketika khalayak mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, hingga persepsi.
- 2) Efek afektif berkaitan dengan perasaan, terjadi apabila dari pesan yang diterima oleh khalayak, dapat mengubah sesuatu yang dirasakan, dibenci atau disenangi khalayak (Yasir, 2009: 139).
- 3) Efek konatif (behavioral) terjadi apabila akibat terpaan suatu media menyebabkan timbulnya perubahan perilaku, tindakan hingga kegiatan dalam diri khalayak yang terlihat di kehidupan sehari-hari (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2014: 57).

Teori penggunaan dan dampak (*uses and effect*) merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Rohim (2009: 189), teori *uses and effect* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1979 oleh Sven Windahl, dan teori ini menggabungkan aspek-aspek dari dua teori sebelumnya yaitu teori *uses and gratification* dan teori tradisional tentang dampak (efek). Jika dalam teori *uses and gratification* pemberian fokus terletak pada kebutuhan seorang individu sebagai penentu dalam penggunaan media, maka pada teori *uses and effect* kebutuhan hanyalah salah satu faktor yang berkontribusi pada penggunaan media. Asumsi dasar teori ini menekankan bahwa penggunaan media dapat menyebabkan perubahan pada seseorang.

Rohim (dalam Rullysia, 2022: 11) menjelaskan pada dasarnya, teori *uses and effect* dan teori *uses and gratification* memiliki asumsi dasar yang sama pada penggunaan media. Asumsi dasar dalam penggunaan media terhadap teori tersebut mencakup tiga variabel, yaitu:

- 1) Jumlah waktu, merujuk pada seberapa banyak waktu yang diperlukan dalam mengakses suatu media.
- 2) Jenis isi media, memberikan penjelasan tentang jenis konten media yang digunakan.
- 3) Hubungan, menjelaskan mengenai hubungan antara seorang individu sebagai konsumen media dan isi media yang mereka konsumsi atau keseluruhan konten media dapat dijelaskan dengan mengungkap bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan atau terpengaruh oleh konten media yang mereka akses.

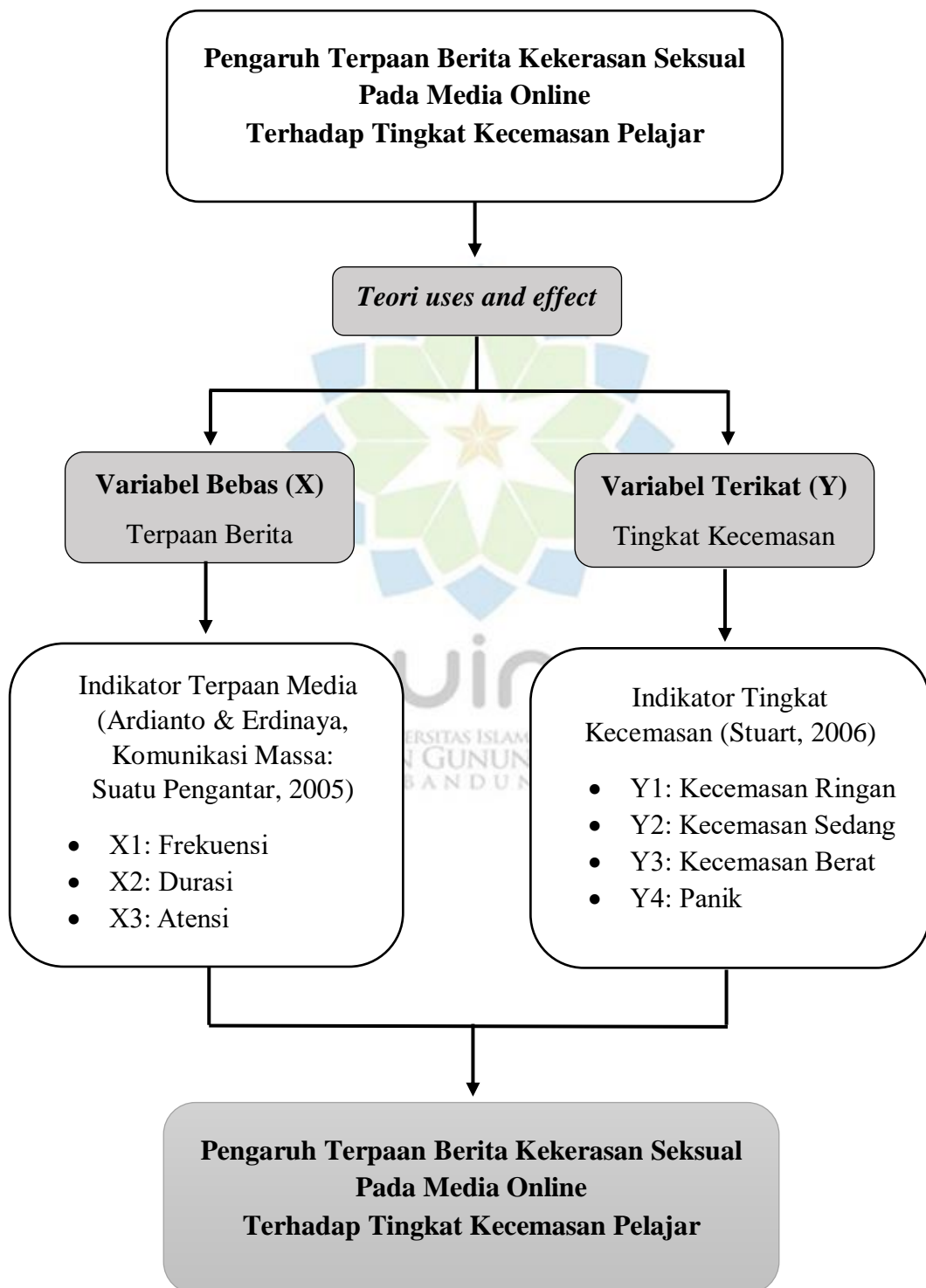
Keterkaitan teori *uses and effect* pada penelitian ini adalah bahwa teori tersebut menekankan bahwa khalayak media akan mengalami suatu efek setelah menggunakan media tersebut. Sehingga, penggunaan teori *uses and effect* dianggap tepat dalam proses penelitian ini.

Istilah kecemasan berasal dari bahasa latin yaitu "*anxietas*" berasal dari kata "*ango*" yang memiliki arti sempit mengingatkan rasa sesak nafas atau perasaan tercekik. Gail W. Stuart (2006:144) menyatakan "*ansietas/ kecemasan* adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya". Menurut Stuart (2006: 144-145), terdapat empat tingkat kecemasan, diantaranya:

- 1) Kecemasan Ringan: cemas yang normal terjadi di kehidupan sehari-hari, dimana individu menjadi waspada dan perhatian meningkat.
- 2) Kecemasan Sedang: cemas yang memungkinkan individu memusatkan perhatian pada hal penting dan mengabaikan yang bukan prioritas.
- 3) Kecemasan Berat: Ketika cemas berat melanda seseorang, mereka cenderung kehilangan kemampuan untuk memandang gambaran besar. Mereka lebih condong memusatkan perhatian pada detail-detail tertentu, dan sulit untuk memikirkan hal lain. Semua tindakan mereka dilakukan untuk meredakan ketegangan. Mereka membutuhkan bimbingan ekstra agar bisa fokus pada hal lain.
- 4) Panik: cemas tingkat panik adalah ketakutan yang mendalam dan berhubungan dengan teror, yang menyebabkan individu kehilangan kendali. Saat mengalami kepanikan, seseorang tidak dapat melakukan tindakan apapun meskipun mendapat arahan.

Berikut tabel kerangka teori yang disusun peneliti guna memudahkan dalam memahami penelitian ini

Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran



1.7 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah langkah-langkah yang digunakan untuk memahami variabel penelitian, mengidentifikasi bagian-bagiannya, dan menentukan tanda-tanda yang akan digunakan untuk mengukurnya. Ini kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu terpaan berita kekerasan seksual sebagai variabel yang memengaruhi (X) dan tingkat kecemasan pelajar sebagai variabel yang dipengaruhi (Y). Tabel variabel operasional dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
X Terpaan Berita Kekerasan Seksual	Intensitas Terpaan Berita Kekerasan Seksual	Frekuensi	Likert
		Durasi	
		Atensi	
Y Tingkat Kecemasan Pelajar	Tingkat Kecemasan	Kecemasan Ringan	Likert
		Kecemasan Sedang	
		Kecemasan Berat	
		Panik	

1.8 Hipotesis

Menurut makna asalnya, hipotesis terdiri dari dua kata, "*hypo*" yang mengindikasikan "di bawah," dan "*thesa*" yang mengartikan "kebenaran." Secara umum, hipotesis dapat dijelaskan sebagai suatu pernyataan kebenaran yang perlu diuji atau kebenaran yang masih belum terbukti. Oleh karena itu,

hipotesis adalah suatu bentuk kebenaran yang bersifat sementara, yang kemudian dapat dianggap sebagai kebenaran setelah didukung oleh bukti-bukti yang relevan. (Siregar dan Harahap, 2019 dalam Harmoko, et al., 2022: 42).

Menurut Sugiyono (dalam Harmoko, et al., 2022: 42) hipotesis adalah suatu pernyataan awal yang berfungsi sebagai tanggapan awal terhadap permasalahan penelitian, umumnya dalam bentuk pertanyaan. Pernyataan hipotesis ini bersifat sementara karena didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan penelitian dan belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban teoritis yang belum terverifikasi secara empiris, dan kebenarannya hanya dapat terbukti jika ada bukti yang mendukungnya.

Sejalan dengan konteks masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho :Tidak terdapat pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada media *online* terhadap tingkat kecemasan pelajar.

Ha :Terdapat pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada media *online* terhadap tingkat kecemasan pelajar.

1.9 Langkah-langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan mengacu objek penelitian, objek penelitian ini adalah pelajar di SMA Negeri 12 Pandeglang. Dengan demikian, lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 12 Pandeglang yang terletak di Jl. Raya

Munjul Km. 01 Desa Kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang Banten, dengan kode pos 42275.

2) Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian adalah pola berpikir yang digunakan untuk melihat realita dari suatu permasalahan, juga berkaitan pendefinisian, teori, metode, hubungan antar model serta susunan yang ada di dalamnya. Paradigma mendefinisikan dan membantu dalam menemukan sesuatu yang harus diteliti, merumuskan pertanyaan, pertanyaan yang dimunculkan hingga aturan-aturan dalam menafsirkan jawaban.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif. Paradigma positivisme dikemukakan oleh Auguste Comte, merupakan salah satu paradigma penelitian yang banyak digunakan. Pada dasarnya, positivisme menganggap bahwa kebenaran hanya diperoleh dari satu faktor saja atau bersifat tunggal yang disebut dengan istilah *single truth*, bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui fakta empiris atau indrawi saja (Wibisono, 1996: 29-30).

Paradigma positivisme juga memperkenalkan istilah ilmu sosiologi yang merupakan konsep ilmu fisika sosial yang bermaksud memadukan ilmu fisika (sains) untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial. Kaitan positivisme dengan ilmu sosial dan budaya adalah bagian dari gejala alami.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang fokus pada penggunaan data berupa angka atau data numerik dalam semua aspek

penelitian, mulai dari perumusan masalah penelitian, proses penelitian, pengajuan hipotesis, pengumpulan data di lapangan, analisis data, penarikan kesimpulan, hingga penyusunan laporan penelitian. Dalam pendekatan ini, data numerik dihitung, diukur, dan dianalisis dengan menggunakan rumus dan metode yang bersifat objektif (Musianto, 2002: 125).

Dalam perspektif sifat realitasnya, pendekatan kuantitatif menganggap realitas sebagai tunggal, konkret, dan dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif memiliki fokus yang lebih tajam. Dilihat dari segi interaksi antara peneliti dan objek penelitian, pendekatan kuantitatif menganggapnya sebagai hubungan yang independen, dualistik, dan terkadang mekanistik. Akibatnya, penelitian kuantitatif cenderung memisahkan peran peneliti sebagai subjek aktif dan objek penelitian sebagai objek yang lebih pasif.

Penelitian ini bersifat eksplanatif, yaitu menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa dengan menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah terpaan berita tentang kekerasan seksual, sementara variabel dependennya adalah tingkat kecemasan di kalangan pelajar. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan apakah variabel X memiliki dampak atau pengaruh terhadap variabel Y sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

3) Metode Penelitian

Menurut Neuman (2003: 165), ada tiga metode yang tersedia dalam penelitian berbasis pendekatan kuantitatif, diantaranya eksperimen, survei dan konten analisis. Dalam studi ini, penelitian dilakukan dengan menerapkan metode survei.

Sugiyono (2018: 35) mengungkapkan bahwa metode survei merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diterapkan pada suatu populasi, dengan pengambilan sampel dari populasi tersebut. Baik dari perspektif sosiologis maupun psikologis, hasilnya dapat mengungkap informasi tentang tingkat kejadian relatif, pola distribusi, dan hubungan antar variabel.

Neuman (2003: 225) menyatakan penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif dimana dalam metode ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada sejumlah individu sebagai responden untuk menggali informasi mengenai keyakinan, pendapat, karakteristik dan perilaku suatu objek penelitian baik yang terkait dengan masa lampau maupun saat ini. Dalam metode penelitian ini, pertanyaan berkenan mengenai keyakinan serta perilaku dirinya sendiri (responden). Semua sampel dalam penelitian survei diberi pertanyaan yang identik.

4) Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:13), dasar dari penelitian yang menggunakan data kuantitatif adalah positivisme. Dengan kata lain, data penelitian terdiri dari deretan angka atau bilangan yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat penelitian, untuk mengkaji masalah yang diteliti dan mendapatkan hasil serta kesimpulan.

b. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli objek penelitian, seperti hasil wawancara, survei, atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari respons yang diperoleh melalui pengisian angket atau kuesioner oleh siswa di SMA Negeri 12 Pandeglang.

b) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh melalui sumber lain dan berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian. Jenis data ini biasanya mencakup catatan, dokumen, laporan yang relevan, publikasi pemerintah, jurnal, dan sumber lain yang mendukung. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup buku referensi, jurnal, penelitian sebelumnya yang relevan, serta artikel yang terkait dengan topik penelitian.

5) Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2018:117) menjelaskan bahwa populasi mengacu pada wilayah umum yang ditetapkan oleh peneliti dalam hal objek atau subjek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Populasi tersebut memiliki ciri-ciri dan kualitas khusus yang akan menjadi objek penelitian, yang kemudian digunakan untuk mendapatkan hasil dan menyusun kesimpulan.

Populasi penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMA Negeri 12 Pandeglang. Data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Paudikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa total jumlah siswa di SMA Negeri 12 Pandeglang mencapai 702 siswa.¹

b. Sampel

Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi adalah yang disebut sebagai sampel. Sampel ini merupakan representasi atau perwakilan dari populasi yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2018:117).

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *proportional stratified random sampling*. *Probability sampling* adalah pengambilan sampel dengan

¹ <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

memberikan probabilitas yang sama kepada setiap individu dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel. *Proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi memiliki kelompok yang beragam dan dibagi secara proposional. Sampel diambil dari setiap kelompok populasi sesuai dengan proporsi masing-masing kelompok secara acak. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dari populasi yang telah ditetapkan. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung sampel minimum dalam survei populasi terbatas, dengan tujuan utama survei adalah memperkirakan perimbangan populasi (Sugiyono, 2017: 81).

Dengan batas kesalahan dalam pengambilan sampel sebesar 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keterangan:

n = jumlah sampel

n = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (10%)

$$n = \frac{702}{1 + 702(10)^2}$$

$$n = \frac{702}{1 + 702(0,01)}$$

$$n = \frac{702}{1 + 7,02}$$

$$n = \frac{702}{8,02}$$

$n = 87,53$ dibulatkan menjadi 88 sampel.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 siswa kelas XI di SMA Negeri 12 pandeglang sebagai responden.

Kemudian dari jumlah sampel tersebut, dibagi untuk setiap kelas X, XI dan XII dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel berdasarkan kelas

N_i = jumlah populasi berdasarkan kelas

N = total populasi keseluruhan

n = total sampel menurut slovin

Kelas X

$$n = \frac{276}{702} \times 88$$

$n = 34,59$ dibulatkan menjadi 35 siswa

Kelas XI

$$n = \frac{236}{702} \times 88$$

$n = 29,58$ dibulatkan menjadi 29 siswa

Kelas XII

$$n = \frac{190}{702} \times 88$$

$n = 23,81$ dibulatkan menjadi 24 siswa

6) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi (Riduwan, 2010: 51). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan menyajikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada individu yang menjadi responden. penyebaran kuesioner dilakukan kepada sampel yang telah ditentukan sebagai responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tersebut.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang memiliki pertanyaan terstruktur. Dalam hal bentuk pertanyaan, kuesioner dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kuesioner yang memiliki pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner terbuka mengizinkan objek penelitian atau responden untuk memberikan jawaban sesuai kehendak mereka. Sedangkan, kuesioner tertutup adalah jenis kuesioner dimana pilihan jawaban telah disediakan untuk dipilih oleh objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yang berisi pernyataan mengenai indikator terpaan berita yaitu frekuensi, durasi,

dan atensi. Selain itu, kuesioner juga berisi pernyataan mengenai indikator dari tingkat kecemasan yang berupa gejala pada setiap tingkat kecemasan tersebut diantaranya kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan panik.

b. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data melalui pemeriksaan dan analisis jurnal, buku, catatan, literatur, dan laporan yang terkait dengan subjek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dengan memeriksa buku, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

7) Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata "*validity*," yang mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur dapat melakukan pengukuran dengan tepat. Hal ini juga menunjukkan kemampuan alat uji untuk mengukur sesuai dengan hal yang seharusnya diukur (Arifin, 2017, seperti yang dikutip dalam Ovan & Saputra, 2020: 2). Validitas instrumen mencerminkan seberapa tepat alat tersebut dalam mengukur sesuai dengan tujuan pengukuran. Instrumen dianggap valid jika data dari variabel dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dengan akurat tanpa adanya penyimpangan (Yusuf, 2018, seperti yang dikutip dalam Ovan & Saputra, 2020: 2-3).

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yang mengacu pada kecocokan antara butir-butir pertanyaan dalam kuesioner untuk mengukur suatu hal. Untuk dikategorikan sebagai valid, setiap butir pertanyaan dalam kuesioner harus saling terkait secara erat. Tingkat keterkaitan antara butir pertanyaan umumnya diukur melalui korelasi antara jawaban dan pertanyaan. Korelasi yang rendah antar butir pertanyaan dianggap tidak valid (Ovan & Saputra, 2020: 3).

Pada uji validitas dalam penelitian ini, digunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk menghitung korelasi antara setiap butir instrumen dengan total instrumen pada kuesioner. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y

N = Jumlah Responden

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor total kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor total kuadrat Y

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menilai sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika diulang beberapa kali,

dan dikatakan dapat diandalkan ketika mampu memberikan pengukuran yang dapat dipercaya (Arikunto, 2010 dalam Ovan & Saputra, 2020: 4). Menurut Wahyudin (2020), instrumen dianggap memiliki reliabilitas apabila pengukuran yang dilakukan berkali-kali menghasilkan hasil yang konsisten atau serupa. Reliabilitas mencerminkan sejauh mana konsistensi sebuah instrumen terhadap respon responden ketika diujikan dalam berbagai situasi yang berbeda menggunakan instrumen yang sama (Ovan & Saputra, 2020: 4).

Pada penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan metode uji *alpha cronbach* dengan formula yang telah ditentukan dengan rumus:

$$a = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{Sr^2 - \sum St^2}{Sx^2} \right)$$

Keterangan :

a = Koefisien reliabilitas *alpha cronbach*

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

St² = Jumlah varian skor item

Sx² = Varian skor-skor tes (seluruh item K)

Pengukuran keandalan dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *alpha cronbach*. Instrumen dianggap dapat diandalkan jika nilai koefisien *alpha cronbach* (a) melebihi 0,60.

8) Teknik Analisis Data

Pentingnya analisis data dalam penelitian tidak dapat diabaikan. Proses ini dimulai dari pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan

untuk memberikan signifikansi pada informasi yang terkandung dalam data. Karena tanpa analisis, data akan kehilangan maknanya.

Penganalisisan data melibatkan proses menganalisis dan memvalidasi data menggunakan berbagai teknik seperti pengolahan, pengelompokan, tata susun, penafsiran, dan konfirmasi data untuk memastikan nilai-nilai sosial, akademik, dan ilmiah yang ada. Sofian Effendi, dalam karyanya tentang metode survei penelitian, menyatakan bahwa tujuan dari analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih dapat dimengerti dan diartikan (Siyoto & Sodik, 2015: 109).

a. Analisis Inferensial

Tujuan dari analisis inferensial adalah menghasilkan temuan yang dapat diterapkan secara umum pada populasi. Penggunaan teknik analisis statistik inferensial merupakan metode pengolahan data yang memungkinkan untuk menyimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada sampel, lalu menggeneralisasikannya ke seluruh populasi. Kesimpulan tersebut umumnya dinyatakan dalam suatu hipotesis. Maka dari itu, analisis uji hipotesis merupakan sebutan dari analisis statistik inferensial (Siyoto & Sodik, 2015: 113)

Statistik inferensial mencakup dua jenis, yaitu statistik parametris dan non-parametris. Dalam penelitian ini, statistik parametris digunakan untuk melakukan pengujian terhadap parameter populasi atau data sampel melalui metode statistik.

b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilaksanakan untuk memahami apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Penting untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal karena data yang terdistribusi normal dianggap sebagai representasi yang baik dari populasi, sehingga tingkat kenormalan data memiliki signifikansi yang tinggi (Khatimah, 2016: 88).

Dalam melakukan pemeriksaan normalitas, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan menerapkannya melalui perangkat lunak SPSS. Nilai signifikansi digunakan dalam hal ini sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

c. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilaksanakan untuk menilai apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier secara signifikan. Hasil uji ini akan mempengaruhi pemilihan jenis analisis regresi yang akan dilakukan. Apabila hasil menunjukkan sifat linier, maka penelitian akan menggunakan analisis regresi linier untuk menganalisis data. Namun, jika data terbukti tidak linier, maka analisis regresi non linier akan digunakan sebagai pendekatan analisis (Rohmah, 2017: 85).

Penelitian ini menerapkan uji linieritas menggunakan aplikasi SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Bila signifikansi $> 0,05$, artinya kedua variabel dianggap memiliki keterkaitan linier. Sebaliknya, jika signifikansi $< 0,05$, maka kedua variabel dianggap tidak memiliki keterkaitan linier.

d. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana membahas keterkaitan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Metode ini memungkinkan penentuan arah hubungan antar variabel, apakah bersifat positif atau negatif, menggunakan persamaan regresi linear sederhana yang diberikan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (terikat)

X : Variabel independent (bebas)

α : Konstanta

b : Koefisien regresi

e. Uji Koefisien Regresi Sederhana

Penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji hipotesis, bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel terikat (Y). Signifikansi di sini merujuk pada sejauh mana pengaruh yang teridentifikasi dapat secara

umum berlaku untuk seluruh populasi. Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi *pearson*

r² = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Setelah itu, mencari t tabel dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05) dan derajat kebebasan (df) = n - k, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel. Setelah mendapatkan t tabel, dilakukan uji atau perbandingan antara t hitung dan t tabel untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 (5%).

- Apabila nilai t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Apabila nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada media *online* terhadap tingkat kecemasan pelajar.

Ha : Terdapat pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada media *online* terhadap tingkat kecemasan pelajar.

f. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji sejauh mana model mampu menjelaskan dampak variabel bebas pada variabel terikat. Perolehan koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R-square (R^2) yang tercantum dalam tabel model *summary* melalui aplikasi SPSS. Menurut Ghozali (2016: 97), variabel bebas dianggap efektif dalam memprediksi variabel terikat jika nilai mendekati 1 (satu) dan jauh dari 0 (nol). Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel terikat.

